

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan di perdagangan global sekarang semakin intensif dan berkembang. Apalagi pada saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang dimana ini berdampak cukup besar ke dunia bisnis. Persaingan usaha antar perusahaannya ini tidak lepas dari dampak perkembangan ekonomi, social, politik dan teknologi seperti sekarang ini. Di tambah lagi dengan situasi ekonomi yang tidak menentu saat ini membuat perusahaan harus memiliki kemampuan untuk selalu menjaga atau meningkatkan kinerjanya sehingga perusahaan dapat hidup dimasa depan. Akibat berkembang pesatnya teknologi memiliki dampak / pengaruh dalam sektor bisnis baik dalam sektor ritel maupun sektor keuangan, salah satunya dibidang sektor ritel yaitu perdagangan elektronik. Dan dibidang sektor keuangan yaitu seperti *e – wallet* atau sering disebut dengan uang elektronik. Dan persaingan *e – wallet* ini tidak hanya antar bank tetapi juga yang non – bank seperti *Go-pay, Ovo, T-cash, Dana, Link aja* dan lain – lain. Perdagangan elektronik atau yang dikenal dengan *electronic commerce (e-commerce)* saat ini telah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia dan biasanya pembayaran digunakan menggunakan *e – wallet*. Dan apabila sektor keuangan dan sektor ritel tidak mengupdate ilmu perusahaan mereka tentang perkembangan teknologi yang terjadi pada sekarang ini baik dalam permasalahan tersebut maupun permasalahan yang lain dapat mengancam pertumbuhan perusahaannya.

E-commerce adalah suatu kegiatan menjual dan membeli barang yang dimana proses pemasaran menggunakan sistem elektronik, seperti radio, televisi dan jaringan komputer atau internet (Wong,2010). Menurut data dari Lembaga Riset asal Inggris ([Merchant Machine](#)), merilis daftar sepuluh negara dengan pertumbuhan [e-commerce](#)

tercepat di dunia. Indonesia memimpin jajaran negara-negara tersebut dengan pertumbuhan 78% pada 2018. Jumlah pengguna internet di Indonesia yang lebih dari 100 juta pengguna menjadi salah satu kekuatan yang mendorong pertumbuhan *e-commerce*. Mesiko adalah negara terbesar kedua dalam pertumbuhan *e-commerce* yaitu sebesar 59% tahun 2018. Pada urutan ketiga diduki oleh Filipina yaitu sebesar 51% (Databoks:2018).

Pekembangan *e-commerce* di Indonesia cukup cepat membuat masa depan industri *retail* menjadi sorotan. Hasil survei nilai penjualan di tingkat *retail trade* yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengalami penurunan pada Juni 2019 dengan indeks penjualan riil Juni 2019 sebesar 233,6 atau turun sebesar 1,8% (Bank Indonesia, 2019). Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Riset Telematika *Sharing Vision*, penurunan daya beli masyarakat bukanlah penyebab bergugurnya *retail* di Indonesia, melainkan disebabkan oleh pergeseran gaya belanja dari konvensional menjadi digital (Rachmawati, 2017). Apabila terus-menerus dibiarkan, *going concern* perusahaan *retail trade* akan terancam.

Laporan keuangan memiliki pekerjaan penting dalam sebuah organisasi, di mana laporan fiskal adalah catatan dan ikhtisar yang benar dari pertukaran tindakan moneter suatu organisasi yang kemudian digunakan sebagai media untuk menyampaikan ringkasan anggaran dan direktur kepada klien. Untuk memuaskan keinginan klien tentang ringkasan anggaran, laporan keuangan harus memperkenalkan data dengan cara yang valid, adil dan berharga bagi klien.

Para *stakeholder* perlu mengetahui apakah suatu perusahaan dapat *going concern* atau tidak untuk keputusan investasi. Berdasarkan SPAP 2017, kondisi keuangan dapat menentukan kekuatan suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Kondisi keuangan negative mempengaruhi kehidupan suatu individu/entitas (*going concern*). Pertanyaannya adalah apakah perusahaan dapat menyelesaikan masalah krisis dimasa depan. Jika suatu entitas dianggap tidak mampu, hal tersebut dapat mempengaruhi pihak yang berkepentingan. Informasi yang diperoleh dari kondisi

keuangan yang buruk tidak akan diterima oleh para *stakeholder*. Para *stakeholder* hanya dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang sudah di audit. Oleh karena itu, dalam Standar Audit (SA) 341 tentang Kelangsungan Usaha (*going concern*), dinyatakan bahwa auditor mempunyai keharusan untuk memeriksa apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011:341.1). Jika terdapat keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Banyak hal yang dipertimbangkan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Pada tahun 2018, PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) tidak menerima opini audit yang menekankan tentang *going concern* dalam laporan keuangan tahunannya, namun pada tahun 2019 perusahaan tersebut mengurangi jumlah gerai dari 230 menjadi 218 gerai dan memangkas 234 karyawan (Tirto.id:2019). Pada tahun 2018, PT Bank Artha Graha Tbk tidak menerima opini audit yang menekankan tentang *going concern* dalam laporan keuangan tahunannya, namun pada tahun 2019 perusahaan tersebut menutup sebanyak 10 kantor cabang yang tersebar di Indonesia (IDN Finansial: 2019). Pada tahun 2019, PT Ramayana Tbk tidak menerima opini audit yang menjelaskan tentang *going concern* dalam laporan keuangan tahunannya, namun pada tahun 2020 perusahaan tersebut menutup sebanyak 13 gerai supermarket yang tersebar di Indonesia (Medan Tribun: 2019). Pada tahun 2018, PT Hero Supermarket Tbk tidak menerima opini audit *going concern* dalam laporan keuangan tahunannya, namun pada awal tahun 2019 perusahaan tersebut menutup sebanyak 26 gerai supermarket yang tersebar di Indonesia (Kompas: 2019). Atas hal tersebut maka penelitian ini menganalisa secara lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang dapat menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit yang menekankan

tentang *going concern* yaitu *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping*, *audit lag*.

Going concern adalah suatu asumsi yang dimana suatu entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya lebih dari satu periode. Opini audit dengan paragraf penjas *going concern* adalah pendapat yang diberikan oleh auditor kepada klien, karena kecurigaan auditor tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (IAPI, 2011). IAPI mengungkapkan bahwa auditor harus memiliki rasa tanggungjawab agar hasil audit dapat menggambarkan asumsi kelangsungan usaha dan mempunyai kesimpulan apakah terdapat ketidak pastian material untuk memenuhi keakuratan informasi keuangan.

Institut Akuntan Publik Indonesia menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk mendapatkan audit yang cukup dan tepat bukti mengenai keakuratan penggunaan asumsi kesinambungan bisnis oleh manajemen perusahaan dalam persiapan dan penyajian keuangan pernyataan, dan menyimpulkan apakah ada ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (IAPI, 2013).

Auditor sukar untuk memprediksi *going concern* suatu perusahaan, dikarena auditor mengalami dilema sehingga menyebabkan auditor mengalami kebimbangan secara kesusilaan dan etika dalam memberikan opini audit yang menjelaskan tentang kelangsungan usaha. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling propecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007 dalam Syahputra & Yahya, 2017).

Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti berbagai masalah yang berkaitan dengan *going concern opinion*, termasuk (a) faktor yang terkait dengan *going concern opinion* dan (b) hubungan antara *going concern* dan kegagalan berikutnya. Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor finansial dan

nonfinansial terkait dengan penerbitan GCO (*going concern opinion*) (Carson et al., 2013). Namun, tidak ada cara bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan auditor mengeluarkan *going concern opinion* kepada klien.

Yang menjadikan penelitian ini memiliki disimilaritas dengan penelitian dahulu yaitu: Pertama, rata – rata penelitian terdahulu mengambil sampel dari sektor manufaktur dan pertambangan. Yang kedua, di penelitian ini setiap variabel yang diteliti berdasarkan dalam Standar Audit (SA SEKSI 341:06).Teori institusional / kelembagaan digunakan sebagai dasar dari penelitian ini . Alasan peneliti mengambil dasar teori institusional sebagai dasar untuk melakukan penelitian adalah karena setiap variabel yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam keraguan *going concern* suatu usaha dalam opini auditnya itu diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Variabel tersebut dicantumkan dalam SA SEKSI 341:06 yaitu *financial distress, debt default, opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit. Dan untuk variabel *audit report lag* sendiri terdapat ketetapan dari pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berdasarkan peraturan Nomor 29/POJK.04/2016, emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan dan laporan hasil audit independe kepada OJK paling lama empat bulan setelah tahun buku berakhir atau 120 hari. Dan akuntan publik tersebut haruslah terdaftar sertifikasinya di BAPEPAM.

Baik SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), BEI (Bursa Efek Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) semuanya sama – sama memiliki peraturan untuk mengatur perusahaan terbuka, yang dimana SPAP, BEI dan OJK ini merupakan pihak eksternal perusahaan yang membuat setiap perusahaan terbuka tersebut memiliki banyak kemiripin dikarenakan ada nya tekanan dari faktor eksternal atau sering disebut dengan tekanan institusional yaitu seperti peraturan yang telah dibuat untuk dapat

bertahan hidup. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping, Audit Lag, Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pertimbangan Going Concern Dalam Opini Audit (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Ritel dan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran gaya belanja masyarakat dari konvensional menjadi digital.
2. Kurang adanya inovasi yang dilakukan oleh emiten di sektor ritel & keuangan khususnya dibidang teknologi.
3. Terdapat fenomena dimana masih banyak perusahaan *go public* (emiten) yang harusnya menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas going concern, tetapi malah mendapat opini wajar tanpa pengecualian.
4. Auditor sulit memprediksi secara pasti kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor ragu dalam memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas yang menekankan *going concern*.

1.3 Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana debt default memiliki imbas terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana *financial distress* memiliki imbas terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit yang terdaftar di BEI?

3. Bagaimana *opinion shopping* memiliki imbas terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana *audit report lag* memiliki imbas terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana kualitas audit memiliki imbas terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana pertumbuhan perusahaan memiliki imbas terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit yang terdaftar di BEI?
7. Bagaimana pengaruh *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping*, *audit report lag*, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit yang terdaftar di BEI?

1.4 Batasan Masalah

Beralaskan pada dasar masalah dan identifikasi masalah diatas, agar hasil penelitian dapat terfokus maka terdapat pembatasan masalah tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertimbangan *going concern* dalam opini audit. Agar pembahasan masalah tidak meluas dan tidak menimbulkan penyimpangan, maka peneliti membatasi masalah pada enam faktor yang mempengaruhi pertimbangan *going concern* dalam opini audit antara lain : *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping*, *audit report lag*, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan sebagian sampel perusahaan – perusahaan dalam sektor retail dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris apakah *debt default* berpengaruh terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit.
2. Memperoleh bukti empiris apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit.

3. Memperoleh bukti empiris apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit.
 4. Memperoleh bukti empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit.
 5. Memperoleh bukti empiris apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit.
 6. Memperoleh bukti empiris apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit.
- Memperoleh bukti empiris apakah *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping*, *audit report lag*, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap pertimbangan *going concern* dalam opini audit.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teori

Secara teori manfaat penelitian ini untuk meningkatkan ilmu dan pemahaman yang berkaitan dengan aspek yang mempengaruhi seorang auditor memberikan opini audit yang menekankan *going concern* suatu perusahaan khususnya di sektor ritel (*retail trade*) dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti sendiri yang berkaitan dengan apakah *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping*, *audit report lag*, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas yang menekankan tentang kelangsungan usaha. Manfaat lainnya yaitu dapat menambahkan skill

dalam menyelesaikan setiap kesulitan terkait ketepatan guna selama proses operasional perusahaan.

b. Bagi Pihak Yang Memiliki Kepentingan

Diharapkan segala pihak yang mempunyai kepentingan baik itu pemegang saham maupun yang akan menjadi investor dapat mengetahui elemen – elemen apa saja yang mempengaruhi pertimbangan seorang auditor dalam memberikan opini audit yang menekankan *going concern* dalam opini auditnya. Dan disini investor dapat mengetahui bahwa opini auditor yang menekankan tentang keraguan atas kelangsungan usaha suatu entitas merupakan salah satu pertanda sebuah perusahaan sedang mengalami kendala dalam sistem usahanya. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini bisa menjadi titik *concern* perusahaan untuk dapat bertahan hidup khususnya pada perusahaan *retail trade* dan keuangan yang terdaftar di BEI.